

Pembelajaran *Time Token* Sebagai Upaya Meminimalisir Kesulitan Belajar dari Rumah

Ulvia Rahmi

Mahasiswa PGMI IAIN Langsa

ulviarahmi37@gmail.com

Abstract

The purpose of the study was to find out how the application of time tokens in empowering students to learn from home in Civics lessons on the material of the State symbol / Garuda Pancasila. The method used in this research is qualitative while data collection uses interview, observation and documentation techniques. The research subjects were 9 out of 21 students in grade 3 SDN Blang Awe. Where there are 3 students and 6 students who have difficulty in learning. Learning difficulties experienced in reading and speaking/expressing opinions. Before reading, first hand over the coupon/talk card to the researcher, to make the process easier learn how to teach. Through the time token model, it can help students reduce learning difficulties, both in terms of reading and speaking/expressing opinions

Keywords: Learning Outcomes. Learning Difficulties, Time Token Model

Abstrak

Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui bagaimana penerapan time token dalam mendaya peserta didik belajar dari rumah pada pelajaran PKn materi lambang Negara/garuda pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 9 dari 21 peserta didik pada kelas 3 SDN Blang Awe. Dimana ada 3 siswi dan 6 siswa yang mengalami kesusahan dalam belajar. Kesulitan belajar yang dialami dalam membaca dan berbicara/mengeluarkan pendapat. Sebelum membaca terlebih dahulu menyerahkan kupon/kartu bicara kepada peneliti, supaya memudahkan proses belajar mengajar. Melalui model time token dapat membantu siswa/i saat mengurangi kesulitan belajar baik itu dari segi membaca maupun berbicara/menmgeluarkan pendapat. Kata kunci: Kata kunci maksimal 5 (lima) kata yang mencerminkan konten

Kata kunci: Hasil Belajar. Kesulitan Belajar, Model Time Token.

A. Pendahuluan

Pendidikan ialah suatu perubahan sikap yang dilakukan melalui pengajaran. Dunia pendidikan sekarang ini mengalami tantangan yang sangat sulit dalam menyiapkan guru yang professional dan mampu bersaing pada era global. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak perubahan pendekatan dalam pengajaran. Teknologi yang semakin berkembang memberikan kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran ialah suatu tiruan yang dilakukan oleh guru untuk melakukan proses pembelajaran. Sehingga sebagai salah seorang guru harus memilih model pembelajaran. Model pembelajaran ialah rancangan yang akan dilakukan di saat pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yaitu suatu hubungan antara peserta didik dengan pendidik di lokal. Menurut Arends model pembelajaran menunjukkan daripada strategi dan termasuk juga dengan tujuan. Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran, di dalam kelas (Husnul,2018:23).

Supaya suasana kelas aktif dan lebih hidup maka guru harus memilih strategi dan model yang tepat, karena cara guru memilih strategi dan model yang tepat sangat berpengaruh kepada keaktifan peserta didik saat pembelajaran setiap peserta didik. Pembelajaran dalam konsep konstruktivis ialah kooperatif, model pembelajaran kooperatif merupakan suatu perbaikan dalam mengubah pembaruan pendidikan. Konstruktivisme adalah teori strategi kontekstual yaitu bahwa pendapat yang ditingkatkan oleh manusia secara lahan perlahan. Sementara itu saat sistem pembelajaran berlangsung, dimana peserta didik meraih pengetahuan sendiri dengan cara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik merupakan pusat dari pembelajaran berlangsung, bukan guru. Menurut Jean Piaget teori konstruktivisme merupakan proses yang aktif untuk membangun pengetahuan dari pengalaman peserta didik melalui interaksi (Anisatul,2011: 15-16).

Dikarenakan setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Daya serap peserta didik terhadap materi yang

disampaikan oleh pendidik sangatlah bermacam-macam. Diantaranya ada peserta didik yang daya serapnya cepat, sedang maupun lambat. Disaat pembelajaran berlangsung ada kesulitan dalam menyelesaikan materi pembelajaran. Kesulitan belajar merupakan salah satu peristiwa yang terjadi pada peserta didik tidak dapat belajar seperti umumnya.

Analisis kesulitan belajar yaitu salah satu usaha yang harus dikerjakan untuk membuktikan jika salah satu dari peserta didik mengalami kesusahan belajar atau tidak dengan teknik melihat gejala-gejala sebagai berikut:

1. Nilai akademik yang sedikit.
2. Nilai rapor yang diperoleh di bawah kkm.
3. Tidak ada prestasi akademik yang dicapai.
4. Kemampuan yang dicapai tidak seimbang dengan tingkat kemampuan yang dipunyai.
5. Ketika tidak paham takut untuk bertanya.
6. Kondisi kepribadian dari peserta didik (Hakim,2010:22-24).

Menurut Syah, kesulitan belajar yaitu tahap-tahap ketika upaya pemilihan secara netral macam-macam gangguan yang mengakibatkan peserta didik sia-sia dalam mencapai persyaratan proses pembelajaran, di tinjau dari pendidikan, kedudukan dalam kelompok serta potensi dengan prestasi (Rosada,2016:63).

Kesulitan dalam belajar merupakan salah satu keahlian atau prestasi yang tidak diraih bertimbang dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Kesulitan belajar ada 3 yaitu:

1. Disgrafia
Ialah selisih sebagai penyebab gangguan integrasi visual-motor. Anak tidak mengalami gangguan penglihatan atau gangguan motorik tetapi tidak mampu untuk mengalihkan informasi visual ke sistem motorik. Akibat dari gangguan disgrafia yaitu anak tidak mampu menulis atau menyalin huruf atau angka.
2. Diskalkulia
Merupakan tidak mampu dalam berhitung karena diakibatkan adanya gangguan pada sistem saraf pusat. biasanya dikaitkan

dengan adanya kemampuan persepsi visual (kesulitan memilah bentuk geometri simbol konsep angka), dalam konsep arah dan waktu gangguan memori (sulit menghafal penjumlahan pengurangan perkalian dan pembagian secara cepat).

3. Disleksia

Merupakan kesulitan membaca dan berbahasa tanpa perasaan takut mendapatkan ejekan untuk aktivitas membaca dan menggunakan bahasa dan berbicara sangat diperlukan (Rosada,2016: 63). Martini Jamaris menyatakan beberapa ciri-ciri peserta didik yang mengalami dylesia ,yaitu:

- a. Membaca dengan terbalik tulisan yang dibaca, seperti: ibu dibaca ubi atau bui.
- b. Menulis huruf secara terbalik.
- c. Kesusahan dalam mengulang kembali informasi yang telah diberikan secara lisan.
- d. Tulisan yang kurang jelas.
- e. Mempunyai keahlian menggambar yang tidak baik.
- f. Kesusahan dalam membedakan arah kiri dan kanan.
- g. Mengalami kesulitan saat mengulangkan ide secara tertulis.
- h. Mengalami dyslexia bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak (brain dysfunction).
- i. Terjadi kesulitan saat mengenal huruf dan pengucapan bunyinya.
- j. Mengalami kesusahan dalam mengabungkan bunyi huruf menjadi kata yang bermakna.
- k. Kesulitan dalam membaca karena tidak mengenal huruf (Novisari dkk, 2017 : 173).

Kenyataan yang terjadi dilapangan pada peserta didik kelas 3 SDN Blang Awe mengalami kesulitan disleksia yaitu belum lancar untuk membaca dan bahkan ada yang belum mengenal huruf. Sehingga membuat guru terhambat dalam melakukan proses pembelajaran tentang materi lambang Negara. Pada tahap awal proses pembelajaran

terlebih dahulu guru meminta peserta didik untuk membaca teks dari lambang Negara. Karena waktu yang terbatas sehingga hanya beberapa peserta didik yang mendapatkan giliran membaca.

Oleh karena itu, sebagai guru yang professional harus mampu mengkoordinasikan kelas supaya lebih aktif dengan menguasai model-model pembelajaran yang sesuai untuk diajarkan pada mata pelajaran, termasuk mata pada pelajaran Pendidikan Kewarganeraan.PKn yaitu salah satu mata pelajaran yang harus di pelajari di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) untuk mengetahui tentang landasan hukum, peraturan baik Negara maupun kehidupan sehari-hari. Pada pelajaran PKn mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik agar bisa mengembangkan makna dari pancasila. Mempertimbangkan pelajaran PKn penting tingkat Sekolah Dasar agar peserta didik dapat berpartisipasi dalam lingkungan baik sekolah maupun masyarakat (Khatimah,2018:2-3).

Model pembelajaran Time token adalah model pembelajaran yang bermaksud supaya setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide ataupun pendapatnya kepada orang lain. Jenis model ini bertujuan seperti substitusi untuk pembelajaran kemampuan sosial supaya menghindari peserta didik saling mendominasi satu sama lain. Huda menyatakan bahwa model cooperative learning tipe time token dipakai untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan sosial agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau tidak sama sekali(Ariyono,2016:16). Menurut Zainal Aqib, model time token adalah model pembelajaran dapat dipakai supaya peserta didik lebih aktif dalam berbicara. Melainkan, untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali(Chairia,2016:11),

Model time token sesuai digunakan untuk melatih peserta didik supaya berani berbicara di depan umum/ kelas tanpa harus ada rasa malu. Di model pembelajaran time token semua siswa mempunyai kesempatan untuk berbicara. Kelebihan dalam menggunakan model pembelajaran time token peserta didik yang berbicara berbeda.karena di model time token sistem belajarnya menggunakan kartu/kupon

berbicara. Tujuan di aplikasikannya model pembelajaran time token adalah untuk:

1. Memberikan kemampuan bersosial.
2. Menjauhi antar peserta didik saling bicara.
3. Menghindari peserta didik sama sekali tidak berbicara.
4. Meningkatkan keahlian peserta didik dalam berbicara di depan orang lain.
5. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi seperti mengemukakan pendapatnya (Habibati,2017:138).

Adapun tahap-tahap menggunakan model pembelajaran time token antara lain ialah:

1. Sebagai pendidik memberi penjelasan tentang pembelajaran.
2. Sebagai pendidik harus bisa menguasai kelas.
3. Sebagai pendidik juga memberikan pekerja rumah (PR) kepada peserta didik.
4. Pendidik menyerahkan kupon berbicara kepada peserta didik dengan waktu kurang lebih 30 detik setiap kuponnya.
5. Pendidik menuntut kepada peserta didik supaya menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara, satu kupon untuk satu kesempatan berbicara.
6. Nilai yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan waktu yang digunakan oleh peserta didik ketika berbicara (Ihsan,2019:25).

Setiap model pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan, tak ada model pembelajaran yang cuma memiliki keunggulan saja namun tidak memiliki kelemahan. Model pembelajaran kooperatif tipe time token memiliki keunggulan yaitu;

1. Mengarahkan peserta didik ketika mengembangkan gagasan dan kerja sama.
2. Menghindari dominasi waktu yang mengeluarkan ide.
3. Mengajak peserta didik agar semangat ketika proses kegiatan pembelajaran.

4. Mengembangkan kompetensi peserta didik ketika mengeluarkan ide.
5. Membentuk karakteristik peserta didik agar percaya diri terhadap dirinya sendiri.
6. Membiasakan peserta didik untuk menyampaikan ide dan mengeluarkan pendapat serta menghargai pendapat dari orang lain.
7. Membiasakan peserta didik untuk mencari jalan keluar terhadap masalah yang di hadapi.

Kelemahan model pembelajaran time token ialah:

1. Time token hanya dapat dipakai oleh mata pelajaran tertentu.
2. Time token cuma dapat dilakukan pada kelas yang peserta didiknya sedikit.
3. Supaya mempersiapkan proses pembelajaran memerlukan waktu yang lama.
4. Dalam memakai model time token pendidik mengajarkan peserta didik aktif untuk ikut berpartisipasi dengan teman kelas yang lain (Huriah,2018:11-12).

B. Metode

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Krik & Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasan maupun dalam peristilahannya (Anggito Dkk, 2018:7).

Sedangkan lokasi yang dilaksanakan dalam penelitian adalah salah satu rumah guru SDN Blang Awe yang bernama ibu Maslidar di Desa Blang Awe, dusun Melati, kecamatan Madat dan waktu pelaksanaan pada bulan Maret-April, tahun ajaran 2020/2021. Subjek yang diteliti ialah 9 peserta didik kelas 3 SDN Blang Awe yang mengalami kesulitan belajar. Terdiri dari 6 peserta didik laki-laki dan 3

perempuan. Adapun objek penelitian ialah penerapan model pembelajaran time token untuk mengurangi kesulitan belajar peserta didik yaitu kemampuan membaca dan berbicara yang telah dijelaskan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada tindakan observasi, tes, wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Maret-April 2021. Subjek penelitian peserta didik kelas 3 SDN Blang Awe Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri 21 murid. Sedangkan yang mengalami kesusahan dalam membaca dan berbicara 9 peserta didik, yang mengalami kesusahan ditemukan saat proses wawancara dengan guru dan peneliti melakukan observasi langsung. Model time token dipakai supaya membantu murid untuk mendapatkan kesempatan yang dalam membaca dan berbicara atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Dikarena pandemic covid 19, maka penelitian yang dilaksanakan di rumah ibu Maslidar selama seminggu untuk 6 pertemuan yang merupakan realisasi dari program homevisit.

Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi dan mengamati kesulitan pada peserta didik disaat proses penelitian pelaksanaan pembelajaran berlangsung untuk melihat peningkatan/ kemajuan dalam proses membaca dan berbicara (menjawab pertanyaan), karena setiap harinya mereka tersebut diberi bacaan (*handout*) dan soal untuk di diskusikan. Oleh karena itu, setiap peserta didik sebelum membaca/menjawab pertanyaan terlebih dahulu menyerahkan kupon/kartu berbicaranya kepada peneliti. Setelah itu barulah bisa berbicara. Setiap kupon berbicara mempunyai waktu kurang lebih 30 detik setiap peserta didik.

Tabel 1 Hasil Observasi Kesulitan Membaca Pada Pertemuan III

No	Nama	Deskripsi	Keterangan
1	Muksal	Peserta didik hanya mengenal beberapa huruf saja	Belum ada Peningkatan
2	Syawal	Peserta didik hanya mengenal beberapa huruf saja	Belum ada Peningkatan
3	Ahyar	Peserta didik hanya mengenal beberapa huruf saja	Belum ada Peningkatan
4	Ikramullah	Peserta didik sudah mengenal semua huruf Abjad	Sudah ada Peningkatan
5	Rahmi	Peserta didik sudah mampu mengeja	Sudah ada peningkatan
6	Tihajar	Peserta didik sudah bisa mengeja tetapi masih kebalik disaat mengulang bacaan	Sudah ada peningkatan
7	Rifna	Peserta didik sudah mulai membaca lancar walaupun perkata	Sudah ada peningkatan
8	Muttaqin	Peserta didik sudah mulai mengeja bacaan perkata	Sudah ada peningkatan
9	Musliadi	Peserta didik sudah mulai membaca lancar walaupun perkata	Sudah ada peningkatan

Dalam melakukan penelitian terhadap peserta didik kelas 3 SDN Blang Awe sebanyak 3 kali pertemuan sudah ada peningkatan/perubahan terhadap proses membaca, walaupun ada masih ada kesulitan dalam pengulangan bacaan, dikarenakan waktu yang terlalu singkat sehingga proses penelitian terbatas. Dari 9 peserta didik yang mengalami kesulitan membaca terdapat 3 peserta didik yang peningkatannya hanya sedikit.

Tabel 2 Hasil Observasi Kesulitan Berbicara Pada Pertemuan Ketiga

No	Nama	Deskripsi	Keterangan
1	Muksal	Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat seperti; ibu, ubi	Belum ada peningkatan
2	Syawal	Masih takut untuk salah jawaban Ketika menjawab pertanyaan	Sudah ada peningkatan
3	Ahyar	Masih takut untuk salah jawaban ketika menjawab pertanyaan	Belum ada peningkatan
4	Ikramullah	Tekanan suara yang keras dan jelas	Sudah ada peningkatan
5	Rahmi	Tekanan suara yang keras dan jelas	Sudah ada peningkatan
6	Tihajar	Masih belum percaya diri ketika hendak berbicara	Sudah ada peningkatan
7	Rifna	Ketika berbicara cepat lambat intonasi	Belum ada peningkatan
8	Muttaqin	Mengalami kesulitan dalam mengulang kembali penjelasan yang sudah dijelaskan	Sudah ada peningkatan
9	Musliadi	Ketika berbicara tekanan suara yang lembut sehingga tidak terdengar	Belum ada peningkatan

Setelah melakukan penelitian terdapat peningkatan berbicara/ mengemukakan pendapat disaat melakukan diskusi. Dari 9 peserta didik, 5 peserta didik yang sudah mulai terbiasa berbicara di depan umum. Sedangkan 4 peserta didik lagi masih ada hambatan disaat berbicara karena waktu yang terlalu singkat sehingga terhambat.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sudah ada peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe time token. Peserta didik yang sebelumnya belum mengenal huruf, mengeja dan

berbicara/berpendapat sekarang sudah mulai mengenal huruf, sudah bisa mengeja dan berbicara/berpendapat. Karena waktunya yang terlalu singkat, menyebabkan proses belajar mengajar menjadi terputus sehingga ada diantara peserta didik yang belum bisa.

D. SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran time token dimulai dengan cara membagikan kupon/kartu kepada setiap peserta didik. Setelah peserta didik mendapatkan kupon/kartu kemudian mereka diberikan kesempatan untuk membaca dan berbicara dengan sebelumnya menyerahkan kupon/kartu tersebut kepada peneliti. Proses ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dan di catat hasil nya setiap pertemuan. Sedangkan penerapan model time token dalam berdiskusi yang hendak berpendapat/berbicara dengan cara membagikan kupon/kartu bicara kepada seluruh peserta didik dengan batas waktu bicara setiap satu kupon/kartu kurang lebih 30 detik perkartu. Setiap kali hendak berbicara peserta didik harus menyerahkan kupon kepada peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito Albi. Dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Aini Anisatul, 2011. *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Pada Materi Kenampakan Alam Mata Pelajaran IPS Kelas IV MI Nurul Islam Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012*. Semarang.
- Ariyono Prayogi Ariyono, 2016. *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Time Token Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sd Negeri 1 Purwodadi*, Lampung.
- Chairia Putri, 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X8 Di Sma Negeri 1 Bandar Sri Bhawono Lampung Timur Tahunajaran 2014/2015*. Lampung
- Habibati, 2017. *Strategi Belajar Mengajar*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

